

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter di sekolah mengalami pergeseran pemahaman dan bentuk pendidikan dari waktu ke waktu mulai tahun 1931 sampai saat ini. Menurut Clouse (2001) pada era tahun 1931, pendidikan karakter dikembangkan dalam bentuk penekanan nilai-nilai luar yang dipaksa masuk kedalam nilai diri siswa tanpa hak untuk menolak. Selanjutnya pada era tahun 1940 sampai 1950-an, pendidikan karakter bergeser ke arah pengembangan penyesuaian sosial (*social adjustment*). Jika *anak-anak* dapat berhubungan baik dengan teman-teman sebaya, guru, dan anggota keluarganya, mereka akan berkembang menjadi orang dewasa, tetangga-tetangga yang baik, dan warga negara yang dihormati.

Lebih lanjut pada era tahun 1960-an, pendidikan karakter lebih terarah pada pengembangan karakter yang tidak hanya penyesuaian sosial tetapi juga mempertimbangkan kesehatan mental dan konsep dirinya. Sepuluh tahun kemudian, yaitu era 1970-an dan tahun 1980-an, masih ada perubahan penekanan pendidikan karakter. Terakhir pada era 1990-an hingga sekarang, pendidikan karakter lebih mengizinkan untuk partisipasi dengan orang lain. Para siswa bukan dipaksa menerima nilai dari luar, melainkan didorong melalui diskusi dan memainkan peran dalam suatu konflik riil atau simulasi (imajinasi) guna menangani dorongan-dorongan agresif siswa secara lebih baik.

Pendidikan karakter berkaitan terutama dengan bagaimana seorang individu menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain sebagai individu, maupun dengan orang lain sebagai individu yang ada di dalam sebuah struktur yang memiliki kekuasaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak semata-mata bersifat individual, melainkan juga memiliki dimensi sosial-struktural, meskipun pada gilirannya yang menjadi kriteria penentunya adalah nilai-nilai kebebasan individual yang sifatnya personal. Pendidikan karakter mempersyaratkan adanya pendidikan moral dan nilai.

Pendidikan moral menjadi agenda utama pendidikan karakter sebab pada gilirannya seseorang yang berkarakter adalah seseorang individu yang mampu mengambil keputusan dan bertindak secara bebas dalam kerangka kehidupan pribadi maupun komunitas yang semakin mengukuhkan keberadaan dirinya sebagai manusia bermoral. Pendidikan karakter mengandaikan adanya pendidikan nilai agar individu dalam masyarakat dapat berelasi dengan baik dan dengan demikian membantu individu lain dalam menghayati kebebasannya. (Johana E. Prawitasari, 2012:44-45).

Seperti contoh kasus di bawah ini:

Kasus ini peneliti alami saat peneliti PPL(Praktik Pengalaman Lapangan) di salah satu SMP Swasta di Jakarta Selatan. Selama PPL kurang lebih dua bulan, peneliti mendapati seorang siswa yang setiap harinya selalu terlambat datang ke sekolah. Tidak hanya itu saja, selain sering terlambat ke sekolah siswa ini juga terkucilkan di kelasnya. Di dalam kelas siswa ini sangat pendiam dan penyendiri, setelah beberapa kali memperhatikan siswa tersebut peneliti bertanya kepada teman satu kelasnya mengapa mereka menjauhi temannya. Mereka menjawab “Miss kita tidak mau berteman dengan dia karena dia sering datang telat dan bertemannya selalu dengan anak SD dan tidak pernah mau bergabung dengan kita” (kebetulan SMP satu lokasi gedung dengan SD). Memang sejauh yang peneliti perhatikan siswa tersebut jarang bergaul dengan teman sebayanya melainkan ia sering bermain dengan anak-anak SD karena ia mengenal baik beberapa siswa SD di sekolah tersebut.

Hingga suatu hari peneliti memanggil siswa tersebut untuk menemui peneliti setelah jam BK berakhir. Peneliti menanyakan pada siswa tersebut mengapa ia sering terlambat dan tidak terlalu dekat dengan teman-teman satu kelas nya. Lalu ia menjawab “ saya sering telat karna papa saya sering lama bangunnya miss padahal saya sudah cepat bangun, dan mengenai saya tidak dekat dengan teman satu kelas karena mereka selalu mengejek saya kribu dan bodoh makanya saya lebih senang bergaul dengan teman-teman SD”.

Melalui kasus di atas dapat kita lihat bahwa siswa tersebut memiliki karakter yang kurang percaya diri untuk dapat bergaul dengan teman sebayanya, sehingga ia tidak dapat menyesuaikan diri saat ia dihadapkan pada kondisi bahwa ia harus bergaul sesuai dengan usia dan perkembangannya. Maka melalui layanan bimbingan pribadi sosial konselor dapat membantu klien dalam pembentukan karakter diri siswa melalui pendidikan karakter yang diberikan.

Karena dengan pendidikan karakter yang diberikan siswa akan menjadi pribadi yang lebih baik dan bermoral. Hal tersebut juga terlihat saat setelah siswa diberikan bimbingan secara pribadi siswa tersebut mengalami sedikit perubahan ia menjadi jarang terlambat kesekolah dan ia juga mulai berpenampilan rapi, selain itu ia juga mulai belajar untuk dapat bergaul dengan teman sebayanya walaupun terkadang sesekali ia masih berteman dengan anak-anak SD.

Dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa digugu dan ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral.

Selain itu, peran konselor sekolah sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter siswa, dengan pemberian layanan bimbingan pribadi sosial. Dimana konselor sekolah berperan sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter siswa, dengan bantuan yang diberikan oleh konselor dapat memberikan motivasi kepada siswa agar dapat menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki relasi yang baik kepada teman sebayanya.

Dalam penelitian ini alasan peneliti mengangkat judul Penerapan layanan bimbingan pribadi sosial bagi pembentukan karakter diri seorang siswa yang bermasalah di kelas VIIIA SMP Strada Budi Luhur Bekasi (Penelitian Studi Kasus), yaitu karena peneliti tertarik akan kondisi yang terjadi di sekolah belakangan ini.

Dimana akhir-akhir ini begitu banyak siswa yang memiliki kesulitan dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya, terutama hubungan sosial siswa terhadap teman sebaya, guru, orangtua dan lingkungan masyarakat. Tidak jarang beberapa siswa mengalami penolakan dari lingkungan sosial akibat kurang terbentuknya karakter diri siswa yang seutuhnya, sehingga peneliti tertarik untuk memberikan layanan bimbingan pribadi sosial agar dapat membantu siswa dalam membentuk karakter diri yang seutuhnya.

Penelitian ini peneliti lakukan di SMP Strada Budi Luhur Bekasi, karena SMP Strada Budi Luhur Bekasi memiliki guru BK yang profesional dalam bidangnya, sehingga peneliti berharap mendapatkan bimbingan dari guru BK dalam penyelesaian penelitian ini. Selain alasan di atas, hal lain yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian di SMP Strada Budi Luhur Bekasi karena peneliti sudah melakukan PPL Bimbingan Konseling kasus di sekolah tersebut sehingga hal tersebut mempermudah

peneliti dalam penelitian. Peneliti juga berharap agar semua pihak yang ada di sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa dan staf sekolah dapat membantu kelancaran dari penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Penerapan layanan bimbingan pribadi sosial bagi pembentukan karakter diri seorang siswa yang bermasalah di kelas VIIIA SMP Strada Budi Luhur Bekasi (Penelitian Studi Kasus). Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Apakah penerapan layanan bimbingan pribadi sosial mampu membentuk karakter diri seorang siswa yang bermasalah di kelas VIIIA SMP Strada Budi Luhur Bekasi?
2. Upaya apakah yang dapat dilakukan dalam meningkatkan karakter diri seorang siswa yang bermasalah melalui layanan bimbingan pribadi sosial di kelas VIIIA SMP Strada Budi Luhur Bekasi?
3. Apakah penerapan layanan bimbingan pribadi sosial mampu memengaruhi karakter diri seorang siswa yang bermasalah di kelas VIIIA SMP Strada Budi Luhur Bekasi?
4. Bagaimanakah cara penerapan layanan bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan karakter diri seorang siswa yang bermasalah di kelas VIIIA SMP Strada Budi Luhur Bekasi?

5. Adakah hubungan antara layanan bimbingan pribadi sosial dengan pembentukan karakter diri seorang siswa yang bermasalah di kelas VIIIA SMP Strada Budi Luhur Bekasi?
6. Apakah ada pengaruh antara layanan bimbingan pribadi sosial bagi pembentukan karakter diri seorang siswa yang bermasalah di kelas VIIIA SMP Strada Budi Luhur Bekasi?

1.3 Pembatasan Masalah

Dari empat indentifikasi masalah yang di ungkapkan di atas, peneliti mengambil masalah nomor satu (1) untuk dijadikan penelitian. Dengan demikian masalah penelitian di batasi pada **“Penerapan layanan bimbingan pribadi sosial mampu membentuk karakter diri seorang siswa yang bermasalah”**.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, indentifikasi masalah dan pembatasan masalah, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah penerapan layanan bimbingan pribadi sosial mampu membentuk karakter diri seorang siswa yang bermasalah di kelas VIIIA SMP Strada Budi Luhur Bekasi?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai sejauhmana Penerapan layanan bimbingan pribadi sosial bagi pembentukan karakter diri seorang siswa yang bermasalah di kelas VIIIA SMP Strada Budi Luhur Bekasi.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, sekolah, dan pihak lain yang membacanya ataupun merasakan dampak dari penelitian, sehingga penelitian ini mampu membawa pengaruh yang baik bagi setiap orang. Berikut beberapa manfaat dari penelitian tersebut:

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan dalam memahami setiap karakter diri siswa yang berbeda-beda melalui penerapan layanan bimbingan pribadi sosial, serta bermanfaat bagi Peneliti saat mengadakan layanan bimbingan pribadi sosial di sekolah tempat mengajar agar mampu membantu siswa dalam membentuk karakter diri siswa.

2. Bagi Sekolah

Salah satu saran agar sekolah selalu menerapkan layanan bimbingan pribadi sosial dalam membentuk karakter diri seorang siswa yang bermasalah di kelas VIIIA SMP Strada Budi Luhur Bekasi. Sehingga nantinya sekolah mampu membantu siswa dalam membentuk karakter diri siswa di sekolah melalui layanan bimbingan pribadi sosial yang diberikan oleh pihak sekolah.

3. Bagi pihak lain

Diharapkan nantinya hasil dari penelitian ini bermanfaat bagi pihak lain seperti sekolah dan masyarakat, dimana mereka mampu melihat perubahan karakter yang dialami siswa setelah ia diberikan layanan bimbingan pribadi sosial.